

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara Kepulauan terbesar yang memiliki sekitar 17.500 pulau dengan panjang pantai sekitar 81.000 km, sehingga negara kita memiliki potensi sumber daya wilayah pesisir laut yang besar, yang merupakan 14% dari total panjang garis pantai yang ada di seluruh dunia. Indonesia memiliki hutan mangrove dalam kawasan hutan seluas 4,25 juta Ha. Kemudian berdasarkan hasil interpretasi citra landsat tahun 1992 luas hutan mangrove yang tersisa 3,812 juta Ha (Martodiwirjo, dalam Melanthon, 2005).

Hutan mangrove biasa disebut dengan hutan payau atau hutan bakau. Orang Belanda menyebutnya *Vloedbus*, sedangkan orang Inggris *tidal forest* atau *mangrove forest* (Istomo, 1992). Menurut Susabto dan Manan (1986), hutan mangrove merupakan suatu formasi litoral yang memiliki karakteristik berupa terdapat di daerah tropis dan subtropis, yang terdapat di sepanjang pesisir pantai. Sementara itu, Sandy (1984) menyatakan suatu wilayah yang bisa ditumbuhi jenis mangrove, berarti daerah tersebut terdapat semacam suasana mangrove. Suasana mangrove timbul dari perpaduan unsur iklim tropis, hujan banyak, laut tenang, ada sumber endapan lumpur, dan kemiringan lahan tak lebih dari 0,25%-0,50%.

Ekosistem hutan mangrove adalah suatu sistem ekologi yang terdiri dari komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen, 2000).

Ekosistem hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang termasuk tertinggi di dunia, seluruhnya tercatat 89 jenis, 35 jenis berupa pohon, selebihnya tera (5 jenis), perdu (9 jenis), liana (9 jenis), epifit (29 jenis), dan parasit (2 jenis) (Nontji, 1987). Pada dasarnya, menurut Sardy (1968), wilayah yang baik untuk ditumbuhi mangrove adalah wilayah pantai yang mempunyai sifat-sifat : (1) air tenang, (2) air payau, (3) endapan lumpur, (4) lereng endapan tidak lebih dari 0,25% - 0,50%.

Hutan mangrove memiliki berbagai multi fungsi yaitu sebagai tempat hidup, mencari makan, berlindung, bertelur dan sebagai terminal atau koridor migrasi bagi berbagai macam fauna antara lain burung, reptilian, moluska, udang, dan ikan (Saputro, 2009). Menurut Cepi (2007), hutan mangrove memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar diantaranya adalah fungsi fisik, fungsi biologi, dan fungsi ekonomi. salah satu peranan hutan bakau yang sangat penting adalah peranannya terhadap kelangsungan proses ekologis dan penyangga kehidupan yang berupa kemampuan untuk mencegah peresapan air laut ke daratan (intrusi). Dengan banyaknya fungsi ekosistem hutan mangrove menjaga kelestarian lingkungan dan kondisi hutan mangrove merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar.

Dengan besarnya potensi mangrove di Indonesia tersebut mengakibatkan banyaknya bentuk pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya terhadap mangrove itu sendiri. Bentuk dari pemanfaatan itu sendiri beraneka ragam jenisnya mulai dari pemanfaatannya dalam bentuk pertambakan berbagai jenis hewan sampai pemanfaatan dari pada vegetasi mangrove itu sendiri seperti untuk kayu bakar, bahan bangunan, dan lain

sebagainya. Dengan banyaknya pemanfaatan fungsi dari ekosistem hutan mangrove akan menimbulkan dampak yang besar dari masyarakat atau penduduk yang tinggal di daerah wilayah ekosistem hutan mangrove tersebut. Ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu objek yang studi yang dapat diteliti dari berbagai disiplin ilmu. Pada ekosistem ini terdapat berbagai spesies dan tumbuhan yang telah beradaptasi dengan lingkungan yang selalu digenangi air, salinitas kadar garam, dan tanah berlumpur, juga berbagai spesies fauna, baik fauna akuatik maupun fauna pesisir dan darat (Indiyanto, 2006).

Luas ekosistem hutan mangrove yang ada di Indonesia sekitar 4.251.011 Ha yang tersebar di beberapa pulau, seperti Sumatra, Jawa dan Bali, Nusa Tenggara Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua/Irian ($\pm 65\%$) dan Sumatra ($\pm 15\%$) (WCMC "World Conservation Monitoring Center", 1992).

Kerusakan hutan mangrove dapat terjadi secara alamiah atau melalui tekanan masyarakat. Secara alami umumnya kadar kerusakannya jauh lebih kecil daripada kerusakan akibat ulah manusia. Kerusakan alamiah timbul karena peristiwa alam seperti adanya topan badai atau iklim kering berkepanjangan yang menyebabkan akumulasi garam dalam tanaman. Banyak kegiatan manusia di sekitar kawasan hutan mangrove yang berakibat perubahan karakteristik dan kimiawi di sekitar habitat mangrove sehingga tempat tersebut tidak lagi sesuai bagi kehidupan dan perkembangan flora dan fauna di hutan mangrove. Di negara berkembang, masyarakat atau penduduk pantai banyak yang menggantungkan hidupnya dari hasil memanfaatkan kayu mangrove, tapi saat ini ekosistem mangrove termasuk dalam habitat yang terancam pengrusakan, menghilang dengan cepat tanpa diketahui umum (Cepi, 2007).

Menurut Dahuri (1996), kriteria hutan mangrove yang baik adalah penutupan lahan kurang lebih sekitar 75% dan kerapatan pohonnnya sekitar ≥ 1000 - 1500 pohon/Ha. Sementara Warsito (2003) , kriteria hutan mangrove yang baik adalah hutan tersebut ditumbuhi lebih dari 1.000 batang mangrove per hektar, jika hutan mangrove ditumbuhi kurang dari 400 batang/Ha maka ekosistem hutan mangrove tersebut telah rusak. Kerapatan atau densitas adalah jumlah individu per unit luas atau per unit volume (Ghufran, 2012). Dengan kata lain, kerapatan atau densitas merupakan jumlah individu organisme per satuan ruang. Menurut Bengen (2000), luas penutupan adalah proporsi antara dua tempat yang di tutupi oleh spesies tumbuhan dengan luas total habitat. Luas penutupan dapat dinyatakan dengan menggunakan luas penutupan tajuk ataupun luas bidang dasar (luas basal area).

Menurut Departemen Kehutanan tahun 2004, seperti yang termuat dalam buku Blue Print Aceh pasca tsunami bahwa luasan hutan mangrove Provinsi NAD diperkirakan mencapai sekitar 346.838 Ha, dengan rincian 296.078 Ha terletak di pantai timur, 49.760 Ha di pantai barat, dan 1.000 Ha di pantai simeulu (<http://serambiindonesia.com>, 2010). Di provinsi NAD melalui Koalisi untuk Advokasi Laut Aceh (KuALA), lembaga peduli lingkungan hidup, memperkirakan laju kerusakan hutan mangrove (bakau) di provinsi itu mencapai 1.000 Ha/tahun (<http://www.waspada.com>, 2011). Menyusutnya hutan mangrove di Aceh juga terjadi karena bencana alam, seperti tsunami 26 Desember 2004 maupun abrasi pantai.

Kerusakan ekosistem mangrove disebabkan oleh tekanan penduduk dalam memanfaatkan lahan hutan mangrove untuk usaha pertambakan, permukiman, dan

industri . Keadaan bertambah parah sejak pengalihan fungsi lahan lahan mangrove menjadi tempat industri usaha kuliner yang dilakukan oleh warga setempat. Kondisi ini merupakan bukti nyata adanya aktivitas pemanfaatan ekosistem mangrove (usaha pertambakan, permukiman, dan industri) secara berlebihan, tanpa memperhatikan aspek pelestariannya. Kondisi ini menyebabkan kawasan hutan mangrove menjadi perhatian yang serius.

Penurunan luasan ekosistem mangrove diatas berdampak pada degradasi kawasan mangrove cukup tinggi, hutan tak mampu lagi melindungi pantai dari gelombang air laut, dan juga tak mampu menahan angin maupun menahan kecepatan erosi pantai oleh kikisan arus. Selain itu juga mengakibatkan rusaknya ekosistem biota seperti udang, kepiting, dan ikan yang ada di dalam kawasan hutan mangrove tersebut.

Maka sebelum ekosistem mangrove di Indonesia bertambah kerusakannya maka perlu dilakukan rehabilitasi mangrove. Rehabilitasi mangrove yang dimaksud adalah aktivitas penanaman kembali mangrove yang dilakukan di sepanjang pantai, terutama pantai-pantai yang hutan mangrovenya telah hilang atau yang telah mengalami kerusakan. Menurut Ghufran (2012), tahap-tahap dalam mengrehabilitasi mangrove adalah memilih lokasi, pengadaan benih, penanaman, dan pemeliharaan tanaman.

Dengan adanya rehabilitasi ekosistem hutan mangrove akan berdampak pada produksi perikanan pesisir dan laut, penyediaan ekosistem untuk hewan darat dan pesisir laut, perlindungan peisisir dan abrasi, mencegah intrusi air laut ke darat, dan berbagai fungsi lain akan berdampak secara ekonomi dan ekologi.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang terkait dengan studi tentang ekosistem hutan mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, yaitu bagaimana kondisi hutan mangrove, bagaimana cara merehabilitasi ekosistem hutan mangrove, dampak apa saja yang ditimbulkan dari kerusakan ekosistem mangrove, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan ekosistem hutan mangrove yang ada di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana kondisi ekosistem hutan mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa., dan upaya rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ekosistem hutan mangrove (kerapatan dan tutupan lahan) di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?
2. Bagaimana upaya rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ekosistem hutan mangrove (kerapatan dan tutupan lahan) di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan masukan bagi perencanaan pengembangan wilayah pesisir yang berbasis pengelolaan sumber daya alam yang lestari.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi penduduk yang berdomisili di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa
3. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam menulis karya ilmiah berbentuk skripsi.
4. Sebagai bahan pembandingan bagi penulis lain untuk meneliti masalah yang sama pada waktu dan daerah yang berbeda.